TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7764

HUBUNGAN PERILAKU ASERTIVITAS DENGAN *BYSTANDER RESPONSE* PADA SITUASI *BULLYING* SISWA SD NEGERI DI KECAMATAN PARIAMAN TENGAH

Relationship Between Assertive Behavior and Bystander Response in Bullying Situations Among Elementary School Students in Pariaman Tengah District

Muhammad Gilang Ramadhan & Farah Aulia
Universitas Negeri Padang
muhammadgilangr180@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 20, 2025	Oct 11, 2025	Oct 23, 2025	Oct 28, 2025

Abstract

This study aims to examine the relationship between assertiveness and the defender-type bystander response in bullying situations among elementary school students in Pariaman Tengah Subdistrict. A quantitative approach with a correlational design was used, focusing on how assertive behavior influences students' tendency to act as defenders in bullying cases. Purposive sampling was employed to select research participants, involving 222 students from several public elementary schools in the region. Data were collected using an assertiveness questionnaire and the Short Bullying Bystander Scale (SBBS) from the Participant Role Questionnaire, and analyzed using the Pearson Product Moment correlation technique. The results show a low but significant positive relationship between assertiveness and defender-type bystander response ($r = 0.378$; $p < 0.05$). This finding indicates that the higher a student's level of

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

assertiveness, the greater their tendency to intervene and defend victims of bullying. The study concludes that fostering assertive behavior is a key intervention strategy in encouraging prosocial responses to bullying, and in empowering students to become active contributors to a safe and inclusive school environment.

Keywords: Assertiveness; Bystander Response; Elementary Students; Defender; Bullying

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asertivitas dan *bystander response* tipe defender pada situasi *bullying* di kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Pariaman Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, berfokus pada pengaruh perilaku asertif terhadap kecenderungan siswa untuk bertindak sebagai pembela (defender) dalam kasus perundungan. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek penelitian, dengan jumlah responden sebanyak 222 siswa dari beberapa SD Negeri di wilayah tersebut. Data dikumpulkan melalui kuesioner asertivitas dan skala *Participant Role Questionnaire* versi *Short Bullying Bystander Scale* (SBBS), kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang rendah namun signifikan antara asertivitas dan *bystander response* tipe defender ($r = 0{,}378$; $p < 0{,}05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat asertivitas siswa, semakin besar kecenderungannya untuk bertindak membela korban perundungan. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan perilaku asertif sebagai salah satu strategi intervensi dalam membentuk respons prososial siswa terhadap *bullying*, serta mendorong keberanian untuk menjadi bagian dari solusi dalam lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Kata Kunci: Asertivitas; *Bystander Response*; Siswa Sekolah Dasar; Defender; *Bullying*.

PENDAHULUAN

Menurut survei Kemendikbud pada 2019 memperlihatkan bahwa: 44,9% siswa mengalami *bullying* fisik, 36,4% mengalami *bullying* verbal, 24% mengalami *bullying* sosial. *Bullying* rentan terjadi di umur berapa saja tetapi awalnya dimulai dari umur 5-6 tahun, umur 7-10 tahun, umur 11-13 tahun, dan usia 14-16 tahun. Menurut KPAI (2019), di Indonesia terdapat kasus *bullying* yang tejadi di berbagai daerah. Pratiwi (2021) sebanyak 53% anak sekolah dan remaja pernah mengalami kejadian *bullying* dengan *bullying* fiik 52,8%, *Bullying* verbal 51,85, dana *bullying* mental atau psikologis 62,3%. Tetapi pada penelitian Pratiwi (2021) mendapati hasil jika mayoritas perilaku *Bullying* pada anak usia sekolah yang sering adalah *bullying* verbal sebanyak 87% seperti mengejek nama teman, mengejek nama orang tua, menghina dan menjelekkan bentuk tubuh teman serta melakukan *bullying* fisik sebanyak 74%

seperti memukul, meludah, menendang. Sejalan oleh penelitian Anwari (2018) perilaku *bullying* verbal marak dialami oleh siswa yaitu sebesar 98% dan *bullying* fisik 50%.

Bullying disekolah dasar merupakan fenomena yang harus dikhawatirkan dan diperhatikan, dikarenakan jumlah kasus *bullying* yang selalu meningkat pada setiap tahunnya. KPAI pada tahun 2023 tercatat sebanyak 1.138 kasus *bullying* yang terdiri dari kekerasan fisik hingga kekerasan psikis. Lalu pada tahun 2024 KPAI mencata terdapat 2.057 kasus *bullying* yang tejadi sepanjang tahun. Pada akhir Januari 2025 di Kecamataan Pariaman Tengah Kota Pariaman Sumatera Barat terjadi kasus dimana seorang anak berusia 8 tahun bernama fatih, yang merupakan siswa SDN 21 Rel Kereta Api meninggal dunia setelah mengalami perundungan oleh teman sekelasnya. Korban mengalami robek ginjal yang menyebabkan pembengkakkan di perutnya. Awalnya korban sempat di rawat di RSUD Kota Pariaman sampai dia menghembuskan nafas terakhirnya. Pada wawancara yang dilakukan kepada 5 Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Pariaman Tengah pada tanggal 20 Mei 2025 di dapati hasil bahwasannya terdapat 4 sekolah yang mengakui adanya *bullying* yang terjadi di sana antara lain 4 sekolah mengakui adanya *bullying* verbal dan 2 sekolah yang mengakui adanya *bullying* fisik yang terjadi.

Bullying menimbulkan berbagai dampak mulai dari fisik, emosional, dan akademik secara serius terhadap korban. *Bullying* menimbulkan lingkungan pendidikan yang tidak sehat dan tidak nyaman, bahkan mimpi buruk bagi anak-anak. Menurut Okatviani (2023) dampak psikologi yang ditimbulkan dari *bullying* seperti anak malas sekolah, merasa tidak percaya diri di sekolah, memiliki perasaan yang tertutup dan merasa tidak adanya rasa nyaman dan aman di sekolah. Desri et al (2023) menjelaskan dampak dari *bullying* membuat siswa tidak percaya diri, khawatir sama lingkungan sekitar, merasa tidak nyaman jika berada dekat perilaku *bullying*, malu, marah dan taruma. Siswa tidak dapat menyampaikan pendapat ketika menjalani pembelajaran dan tidak percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri. Menurut Desri (2023) dampak *bulllying* secara psikologis membuat siswa menjadi tidak percaya diri, merassakan kekhawatiran terhadap lingkungan sosialnya, memiliki ketakutan atau trauma untuk berteman kembali, menghindar dari kontak mata dan malu menyampaikan sesuatu ketika berbicara.

Menurut Hawkins et al (2001) menjelaskan jika perilaku *bullying* bisa menjadi semakin meningkat karena terdapat orang lain yanng menyaksikan dan berada di lokasi pada saat terjadi peristiwa *bullying* tersebut yang dikenal sebagai bystander. Kehadiran *bystander* pada peristiwa *bullying* menjadi sebuah penguatan dan dukungan bagi pelaku. Penguatan pada

perilaku *bullying* juga bersumber dari status sosial di kalangan sebaya sebab dapat meningkatkan popularitas pelakunya. Salmivalli (1998) mengemukakan bahwa dalam kasus *bullying* terdapat beberapa peran yang terjadi, diantaranya pelaku, korban, penonton yang memberi dukungan, penonton yang diam saja dan penonton yang menolong korban.

Lauren (2019) menjelaskan di dalam penelitiannya bahwa siswa yang menjadi penonton saat *bullying* terjadi di antara para siswa merasakan ketakutan terhadap berbagai hal seperti takut menjadi korban selanjutnya, takut untuk ikut campur dan tidak ingin tahu atau terlibat dalam kejadian tersebut karena takut bermasalah sama si pelaku. Hal ini memberikan dampak negatif terhadap bystander yang menjadi saksi kejadian *bullying* yang terjadi. Bystander berperan penting dalam fenomena *bullying* dalam menghentikan *bullying* atau dapat melestarikan *bullying*. Dalam penelitian Najiba et al (2025) respon seorang bystander ketika melihat kejadian *bullying* adalah ketakutan untuk tidak ikut campur dalam kasus yang terjadi, perasaan tidak nyaman, sedih dan kasihan. Respon yang diberikan bystander dapat mempengaruhi perilaku *bullying* yang terjadi. Jika bystander memberikan respon diam makan dapat memperkuat perilaku *bullying* yang terjadi pada korban, tetapi jika respon yang diberikan aktif seperti melaporkan kepada guru dapat mengurangi intensitas *bullying* yang terjadi.

Peran bystander dalam peristiwa *bullying* sangat dipengaruhi oleh tingkat asertivitas yang dimiliki oleh siswa. Menurut Thornberg et al (2012) individu atau seseorag yang memiliki karakteristik seperti asertitivitas berperan penting dalam membuat siswa bertindak menjadi bystander. Salimvalli (2010) menjelaskan jika siswa *bystander defender* memiliki keterampilan interpersonal dan emosional yang baik termasuk aertivitas. *Asertivitas* merupakan keterampilan sosial yang memungkinkan seseorang untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan keinginannya secara jujur, terbuka, dan tegas tanpa merugikan orang lain. Dalam konteks *bullying*, siswa yang memiliki perilaku asertivitas cenderung lebih berani untuk bertindak ketika menyaksikan teman sebayanya menjadi korban. Mereka mampu menolak dengan tegas perilaku yang salah, melaporkan kejadian kepada guru, atau memberikan dukungan kepada korban (Pozzoli et al., 2010). Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki perilaku asertivitas cenderung diam, merasa takut, atau memilih untuk tidak terlibat, sehingga tanpa sadar memperkuat dominasi pelaku *bullying*. Oleh karena itu, perilaku asertivitas menjadi salah satu faktor penting yang dapat menentukan apakah seorang bystander akan menjadi pasif atau aktif dalam merespons peristiwa *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah

Menurut Sriyanto et al (2014) asertivitas berdasarkan dari filosofi maka setiap individu memiliki hak dasar yang sama dalam menjadi pribadi dan anggota suatu kelompok sosial. Asertivitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengeskpresikan diri, pandangan pandangan dirinya, dan mengatakan keinginan pribadi secara langsung, jujur, dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain. Menurut Sriyanto et al (2014) asertivitas adalah kemampuan dalam mengungkapkan hak dan kebutuhan cecara positif dan konstruktif tanpa melanggar hak orang lain. Karakteritik perilaku asertivitas yang diliki oleh suatu individu adalah individu yang dapat mengetahui dirinya sendiri secara baik dan mengetahui kelebihan serta kekurangan diri sendiri. Galassi (1977) mengemukakan karakter lain dari perilaku asertivitas yaitu keiginan individu untuk mengatakan hal yang positif dan negatif secara terbuka. Ciri seseorang yang mempunyai perilaku asertivitas adalah adanya hubungan meningkatkan rasa kepercayaan diri, mendapatkan perasaan hormat dalam berkomunikasi sama orang lain secara langsung, terbuka, dan jujur (Alberti & Emmons, 2002). Asertivitas memiliki manfaat dalam menjaga kejujuran dalam komunikasi, mampu mengendalikan diri dan meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputuan bagi individu.

Dengan memiliki perilaku asertivitas, siswa bystander lebih muda mengeskpresikan diri, terbuka secara sosia dan emosional, mencapai tujuan tanpa menghancurkan orang lain, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan tanpa rasa cemas. Perilaku asertivitas yang ada pada siswa bystander merupakan perilaku yang menghargai diri sendiri dan orang lain, mengekspreikan perasaan positif dan negatif, dan berani melaporkan atas apa yang terjadi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif korelasional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertivitas dan perilaku *bystander* terhadap bullying pada siswa SD Negeri di Kecamatan Pariaman Tengah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku asertivitas, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku *bystander* terhadap bullying. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri di Kecamatan Pariaman Tengah, dan sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria siswa yang pernah menyaksikan peristiwa bullying dan bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian terdiri dari dua skala, yaitu Skala Perilaku Asertivitas yang diadaptasi dari teori Alberti & Emmons (2002) dengan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,812 dan Skala *Student Bystander Behavior Scale* (SBBS) berdasarkan teori Thornberg (2012) dengan nilai reliabilitas 0,749. Validitas instrumen diuji melalui *expert judgement*, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas menggunakan *test for linearity*, dan uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel penelitian.

HASIL

1. Deskripsi Data Penelitian

Penjelasan data temuan di awali dengan analisis statistik deskriptif dengan tujuan upaya memberikan gambara umum terkait karakeristik data. Data primer dalam penelitian ini diambil melalui dua instrumen yaitu skala asertivitas 21 item dan skala SBBS 8 dengan format skala likert yakni SS (4), S (3), TS (2), STS (1). Analisis data yang dilakukan yakni membandingkan skor empirik dan skor hipotetik, skor empirik adalah skor yang aktual yang diperoleh dari respon partisipan dan di olah melalui program SPSS 20. Dan skor hipotetik adalah skor teoritis yang di peroleh atau dihitung secara manual. Perbandingkan skor hipotetik dan empirik dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Skor Hipotetik dan Skor Empirik Skala Asertivitas dan Skala SBBS

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Asertivitas	21	84	52.5	10.5	42	84	65.28	7.901
Bystander Respon	3	12	7.5	1.5	4	12	9.63	1.852

Berdasarkan tabel 1 di atas memperlihatkan skor hipotetik dan skor empirik pada skala Asertivitas dan skala SBBS. Interpretasi pada kedua alat ukur ini adalah semakin tinggi skor maka semakin tinggi perilaku asertivitas dan bystander respon (defender) pada situasi siswa SD yang pernah melihat kejadian *bulllying*. Proses interpretasi ini dilakukan mengacu pada tabel norma kategorisasi yang membagi skor dalam tiga tingkatakan yang berbeda.

Pada variabel Asertivitas, rata-rata skor empirik (M=65.28) tercatat lebih tinggi dibanding skor hipotetik (M=52.5). Hal ini membuktikan secara aktual bahwa Perilaku Asertivitas siswa SD di Kecaatan Pariaman Tengah melampui nilai rata-rata teoritis yang di asumsikan.

Pada variabel *Bystander Respon*, dilihat dari tabel menunjukkan bahwa skor empirik sebesar (M=9.63) lebih tinggi dibandingkan skor hipotetik tercatat (M=7.5). Hasil ini menujukkan bahwa nilai skor empirik lebih besar di banding skor hipotetik, yang berarti skor *bystander* respon pada siswa SD di Kecamatan pariaman Tengah lebih tinggi dari rata-rata nilai secara teoritis.

2. Kategorisasi Data Penelitian

Metode kategorisasi adalah metode yang dikemabngkan oleh Azwar (2012), data dalam penelitian di ubah menjadi katgori yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu: tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 2. Norma Kategorisasi

Rumus	Kategori
X < M – 1SD	Rendah
M – 1SD ≤ X < M + 1SD	Sedang
M + 1SD ≤ X	Tinggi

Keterangan:

M=Mean

SD=Standar Deviasi

a. Asertivitas

Tabel 3. kategorisasi Skala Asertivitas

Variabel	Skor	Kategorisasi	F	Percent
Asertivitas	X<42	Rendah		
	42≤X<63	Sedang	128	57.7%
	X>63	Tinggi	94	42.3%
Total			222	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa responedan terbagi menjadi tiga kategori. Tidak ada responden yang termasuk menjadi kategori rendah, sedangkan pada kategori sedang menjadi jumlah terbanyak dari responden dengan 128 siswa (57.7%) dengan kategori 42≤X<63. Hal ini menujukkan bahwa perilaku asertivitas pada siswa SD di kecamatan Pariaman Tengah mayoritas memiliki tingkatan sedang. Lalu terdapat 94 siswa (42.3%) tergolong pada kategori Tinggi (Skor X>63).

b. Bystander Respon

Tabel 4. Kategorisasi *Bystander* Respon

Aspek	Skor	Kategorisasi	F	Percent
Asertivitas	X<6	Rendah	6	2.7%
	6≤X<9	Sedang	132	59.5%
	X>9	Tinggi	84	37.8%
Total			222	100%

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa kategorisasi reponden *bystander* respon terdiri dari rendah, sedang, dan tinggi. Pada kategori rendah terdapat 6 responden dengan persentase 2.7% dari total keseleruhan. Lalu pada kategori sedang menjadi dengan jumlah responden terbanyak yaitu 132 responden dengan persentase 59.5% dari total keseluruhan. dan terakhir pada kategori tinggi terdapat 84 responden dengan 37.8%.

3. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, asumsi normalitas sebaran data diuji dengan menerapkan teknik *one-sample kolmogorov-smirnov*. Prosedur ini, yang dijalankan secara serentak untuk kedua variabel, bertujuan untuk menentukan apakah distribusi data penelitian secara statistik mengikuti pola kurva normal. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan nilai signifikansi asimtotik (*Asymp. Sig.* atau p-value): data disimpulkan berdistribusi normal jika p > 0,05 dan tidak normal jika p< 0,05.

Tabel 5. Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig 2 Tailed	Keterangan
Asertivitas	0.200	Normal
Bystander respon	0,200	Normal

Dilihat dari tabel 5. dapat dilihat nilai signifikan simtotik (p) pada variabel asertivitas adalah 0.200, demikian pula pada variabel *bystander* respon juga memiliki nilai (p) sebesar 0.200. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari sginifikan alpha (α) 0.05, maka sebaran data variabel berdistribusi normal.

4. Uji Linearitas

Untuk memverifikasi asumsi bahwa hubungan antar variabel bersifat linear, peneliti memanfaatkan perangkat lunak SPSS 20 untuk menjalankan uji linearitas. Interpretasi hasil didasarkan pada nilai signifikansi (*Sig.*) pada output *linearity*. Sebuah hubungan disimpulkan linear secara signifikan jika nilai signifikansinya lebih rendah dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya 0,05 atau lebih, maka asumsi linearitas tidak terpenuhi.

Tabel 6. Uji Linearitas

	Sum of Squares	***Df***	***Mean Square***	***F***	***Sig***
Linearity	108.345	1	108.345	36.952	.000

Berdasarkan tabel 6 diatas, hasil uji linear pada variabel asertivita dan *bystander* respon memperilhatkan nilai F 36.952 dengan nilai signifikansi 0.000 yag dimana nilai (p) < 0.05. Hal ini membuktikan jika terdapat hubungan linear yang sangat signifikan antara asertivitas dan *bystander* respon.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan dalam penelitian ini untuk melihat apakah hipoteis yang dibuat diterima dalam penelitian ini untuk mengtahui hasil penelitian. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah uji korelasi pearson product moment dengan

menggunakan SPSS 20 untuk mengtahui hubungan antara periluaku asertif dengan bystander respon (defender) pada situasi *bullying* siswa SD di Kecamatan Pariaman Tengah.

Tabel 7. Uji Hipotesis

Hubungan	*Pearson Correlation*	Sig. (2-tailed)
Perilaku Asertivitas dengan Bystander Respon (defender)	.378	.000

Berdasarkan tabel 7 hasil uji hipotesis yang menggunakan analisis korelasi pearson product moment, menunjukkan hasil nilai korelasi pearson 0.378 dan nilai signifikan sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang rendah diantara asertivitas dengan *bystander* respon. Yang dimana semakin tinggi perilaku asertivitas semakin tinggi pula bystander respon (defender).

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku asertivitas dengan *bystander* respon (*defender)* pada situasi *bullying* siswa sd negeri di Kecamatan pariaman Tengah. Penelitian ini di tujukan kepada siswa SD di kecamatan pariaman tengah kelas 4,5, dan 6 yang pernah melihat kejadian bullying. Total responden pada penelitian ini berjumlah 222 siswa sd yang terdiri dari 67 siswa kelas 4, 76 siswa kelas 5 dan 79 siswa kelas 6. Hasil analisis korelasi yang dilakukan pada penelitia ini membuktkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara perilaku asertivitas dengan *bystander* respon (*defender)* pada situasi *bullying*. Hasil ini membuktikan bahwa perilaku asertivitas memiliki hubungan terhadap *bystander* respon (*defender)* yang dimiliki oleh siswa sd.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi pearson, terdapat hubungan yang rendah dan signifikan antara perilaku asertivitas dengan *bystander* respon (*defender)*. Secara deskriptif, mayoritas responden berada pada asertivitas sedang denga lebih dari setengah jumlah responden dan kategori tinggi pada sisanya, pada *bystander* respon mayoritas sedang dengan. Hal ini menjelaskan bahwa H1 diterima, pada uji korealasi pearson yang dilakukan terdapat hubungan yang rendah dengan nilai korelasi pearson 0.378, hal ini menujukkan semakin tinggi perilaku asertivitas semakin tinggi pula *bystander* respon (*defender*). Ketika siswa memiliki perilaku asertivitas yang tinggi maka ketika siswa melihat adanya kejadian bullying maka siswa dapat memberikan respon yang menolong atau membantu korban. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Thornberg (2012) yang menjelaskan bahwa

seseorang yang memiliki karakter asertivitas berperan penting membentuk tindakan atau respon bystander. Ketika asertivitas seorang siswa tinggi maka akan memberikan respon *defender* atau menolong korban saat melihat kejadian *bullying*. Hal ini dapat terjadi karena siswa yang memiliki perilaku asertivitas dapat menyampaikan perasaan, pendapatnya tanpa ada rasa ketakutan, kecemasan ataupun melanggar hak orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Lauren (2019) mengemukakan bahwa siswa yang menjadi penonton saat kejadian *bullying* atau *bystander* mengalami berbagai rasa ketakutan seperti takut menjadi korban selanjutnya sehingga tidak memberikan respon dan menjadi *bystander* pasif. Hal ini dapat disebabkan karena siswa memiliki asertivitas yang rendah, ketika siswa memiliki asertivitas yang sedang atau tinggi maka siswa dapat memberikan respon menolong dan menjadi *bystander defender*. Dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang menujukkan bahwa perilaku asertivitas terdapat hubungan dengan *bystander* respon (*defender*).

Bystander dapat menentukan apakah *bullying* berlangsung atau berhenti untuk selanjutnya, dengan cara menjadi bystander defender yang menolong korban atau melaporkan kejadian bullying kepada guru. Untuk menjadi *bystander defender* siswa perlu adanya perilaku asertif, hal ini selaras dengan penelitian Ainiyah (2020) efektivitas pelatihan asertif sebagai upaya mengatasi perilaku *bullying*. Siswa menyadari perannya sebagai bystander ketika menyaksikan *bullying* setelah mendapatkan pengetahuan dari pelatihan asertif, siswa mulai bersama-sama dengan korban dan menghentikan bullying. Hal ini semakin mengutakan temua pada penelitian terhadap hubungan antara asertivitas dengan *bystander* respon tipe *defender* meskipun hubungan yang didapati rendah.

Hubungan antara asertivitas dengan *bystander* respon adalah ketika siswa memiliki perilaku asertivitas yang tinggi maka siswa dapat menyampaikan perasaan, pendapatnya atas apa yang terjadi tanpa perlu memiliki perasaan cemas, takut dan tidak melanggar hak orang lain. Sedangkan *bystander* respon adalah respon seorang saksi mata ketika melihat *bullying* yang dimana pada penelitian ini berfokus pada *bystader* respon tipe *defender*. Semakin tinggi perilaku asertivitas yang dimiliki oleh seorang siswa maka dia mampu untuk memberikan respon atau pendapatnya ketika dia melihat kejadian bullying dan menjadi *bystander* tanpa adanya perasaan cemas atau takut terhadap korban. Sehingga siswa dapat menjadi *bystander* aktif dengan tipe defender yang akan menolong korban saat adanya kejadian *bullying* seperti memberikan dukungan emosional terhadap korban ataupun melaporkan kejadian kepada guru. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi perilaku asertivitas siswa maka semaki tinggi pula *bystander* respon tipe *defender* yang diberikan oleh siswa ketika ada kejadian *bullying*.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salimvali (2010) mengemukakan bahwa siswa *bystander defender* memiliki kemampuan interpersonal dan emosional yang baik termasuk perilaku asertivitas, berdasarkan penelitian siswa memiliki asertivitas yang mayoritas sedang dan tinggi begitu pula dengan bystander respon yang mayoritas sedang dan tinggi. Ini menunjukkan jika siswa yang *bystander defender* memiliki kemampuan asertivitas yang baik. Sehingga dapat dijelaskan jika perilaku asertivitas ini memiliki hubungan dengan bystander respon meskipun tergolong rendah. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa asertivitas merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam menentukan respon *bystander* terhadap situasi *bullying*.

Temuan ini secara teoritis mendukung teori yang di kemukakan oleh Alberti & Emmons (2002) yang menjelaskan jika suatu individu yang asertif mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan haknya dengan jujur serta menghargai rang lain. Lalu temuan ini juga selaras dengan model *bystander intervention process* (Thornberg, 2015) menjelaskan bahwa kepribadian individu seperti asertivitas dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk bertindak saat menjadi *bystander* atau saat menyaksikan kejadian *bullying*.

Serta temuan yang ditemukan dalam penelitian sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Thornberg (2020) juga menunjukan bahwa asertivitas berfungsi sebagai dasar respon *bystander* setelah mempertimbangkan faktor-faktor lainnya. Temuan ini mendukung bahwa adanya hubungan antara perilaku asertivitas dengan *bystander* respon pada situasi *bullying*.

Keterbatasan yang ada pada penelitian ini ada beberapa hal, seperti subjek penelitian fokus pada siswa SDN di Kecamatan Pariaman Tengah sehingga hasil penelitian secara ngaruh general hanya dapat diterapkan pada Kecamatan Pariaman Tengah dan tidak bisa di generalisasi kan secara luas dan menyeluruh. Subjek yang secara generalisasi kecil membuat hasil interpretasi tidak bisa di gunakan diluar subjek atau populasi. Selanjutnya pada penelitian ini juga ada keterbatasan berdasarkan *bystander* respon yang di teliti hanya fokus pada satu tipe yaitu defender dari tiga tipe *bystander* respon yang ada. Sehingga hanya melihat hubungan asertivitas pada *bystander* respon tipe *defender* dan tidak mengetahui hubungan asertivitas pada bystander respon *passive* dan *pro bully*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku asertivitas dan *bystander response* pada situasi bullying siswa SD Negeri di Kecamatan Pariaman Tengah. Secara umum, tingkat asertivitas siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi,

yang menunjukkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan pendapat secara jujur tanpa rasa takut serta tetap menghormati hak orang lain. Selain itu, sebagian besar siswa menunjukkan peran *bystander* sebagai *defender*, yaitu membantu dan membela korban bullying. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi perilaku asertivitas siswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk berperan aktif dalam menghentikan tindakan bullying di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, H. R., & Cahyanti, I. Y. (2020). Efektivitas pelatihan asertif sebagai upaya mengatasi perilaku *bullying* di SMPN A Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 105–113.

Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your perfect right, hidup lebih bahagia dengan mengungkapkan hak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bauman, S., & Del Rio, A. (2006). Preservice teachers' responses to bullying scenarios: Comparing physical, verbal, and relational bullying. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 219–231.

Desri, Y., Putri, A. N., & Hidayati, R. (2023). Dampak perilaku bullying terhadap kesehatan mental siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 5(2), 87–95.

Galassi, J. P., & Galassi, M. D. (1977). Assertiveness: A conceptual framework. *Cognitive Therapy and Research*, 1(4), 337–343.

Hawkins, D. L., Pepler, D., & Craig, W. M. (2001). Peer interventions in playground bullying. *Social Development*, 10, 512–527.

KPAI. (2023–2025). Laporan tahunan kasus bullying di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.

Lauren, S. (2019). The fear of bystanders: A qualitative study on student reactions to bullying. *International Journal of School Psychology*, 14(2), 112–120.

Najiba, N., Saryuti, S., & Astuti, A. E. E. (2025). Identifikasi pengalaman *bystander* pada peristiwa *bullying* di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1–7.

Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak *bullying* terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251.

Pozzoli, T., & Gini, G. (2010). Active defending and passive bystanding behavior in bullying: The role of personal characteristics and perceived peer pressure. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38(6), 815–827.

Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran perilaku *bullying verbal* pada siswa sekolah dasar: *Literature review*. *JKEP*, 6(1), 51–68.

Salmivalli, C., Lagerspetz, K., Björkqvist, K., Osterman, K., & Kaukiainen, A. (1996). Bullying as a group process: Participant roles and their relations to social status within the group. *Aggressive Behavior*, 22(1), 1–15.

Sriyanto, A., Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74. https://doi.org/10.22146/jpsi.6959

Thornberg, R. (2012). Bystander motivation in bullying incidents. *Escholarship*, 247–252.

Thornberg, R., Jungert, T., Pozzoli, T., & Gini, G. (2015). Unique and interactive effects of moral emotions and moral disengagement on bullying and defending among school children. *The Elementary School Journal*, 116(2), 322–337.

Thornberg, R., Jungert, T., Thornberg, U., & Doliva, J. (2020). Defending or supporting victims? *Bystander responses and their associations with moral disengagement, defender self-efficacy, and collective efficacy*. *Social Psychology of Education*, 23(3), 563–581.